

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan manusia di lingkungan yang berada di sekitarnya. Menurut Soekanto (2012) di dalam diri manusia pada dasarnya telah terdapat keinginan untuk menjalin relasi dengan manusia lainnya dan keinginan untuk menjadi satu dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, seorang manusia, dalam kehidupannya, tetap membutuhkan manusia lain atau berbagai hal yang terdapat di lingkungan sekitarnya untuk bertahan hidup atau melangsungkan kehidupannya.

Watak atau sifat manusia sebagai makhluk sosial tersebut menimbulkan kebutuhan pada setiap individu untuk memiliki perilaku prososial. Perilaku tersebut membantu setiap individu manusia untuk dapat berinteraksi dengan individu-individu manusia lainnya. Penner, Dovidio, Piliavin, dan Schroeder (2005) menyatakan bahwa perilaku prososial sebagai sebuah perilaku yang dilakukan oleh seorang individu yang mengacu pada kecenderungan untuk melakukan tindakan sukarela yang bertujuan untuk menguntungkan orang lain, seperti berbagi, menyumbangkan, peduli, menghibur dan membantu. Tindakan yang bertujuan untuk menguntungkan orang lain itulah yang menyebabkan keberadaan perilaku prososial dapat membuat seseorang diterima dengan baik

oleh seseorang lainnya. Maka, perilaku prososial dibutuhkan oleh setiap individu manusia.

Perilaku prososial ialah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang bertujuan untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun atau perasaan telah melakukan kebaikan. Perilaku prososial berada pada ruang lingkup tindakan atau perilaku yang tidak mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri (Rusthon, 1980). Baron dan Byrne (2004) mengungkapkan bahwa perilaku prososial dapat didefinisikan sebagai perilaku yang memiliki konsekuensi positif orang lain.

Perilaku prososial yang dimiliki oleh diri seseorang merupakan hasil dari pengaruh berbagai faktor yang dimiliki oleh seseorang tersebut. Menurut Baron dan Byrne (2006) perilaku prososial yang dimiliki oleh seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor internal, eksternal, dan karakteristik yang dimiliki oleh seseorang tersebut. Salah satu faktor eksternal yang memengaruhi perilaku prososial seseorang adalah faktor orang tua sebagai unsur dalam sistem norma sosial. Orang tua merupakan faktor penting bagi pembentukan kepribadian remaja. Hal tersebut disebabkan kedudukan orang tua yang tidak saja berperan sebagai pengenal interaksi sosial, kesehatan, dan pendidikan yang baik bagi remaja, tetapi juga menjadi media penyelesai berbagai masalah perilaku yang dialami oleh remaja. Menurut Saam (2013) orang tua tidak hanya bertanggung jawab untuk merawat anak, tetapi juga membimbing, mendidik, membina, membentuk kepribadian, serta memunculkan atau mengupayakan munculnya potensi anak. Hal tersebut

memosisikan orang tua menjadi faktor penting bagi pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu, pola pengasuhan orang tua pada anak menjadi faktor yang dapat memengaruhi kepribadian anak.

Remaja merupakan faktor yang menarik untuk dikaji dalam bidang psikologi. Dinamika kepribadian yang dimiliki oleh remaja menempatkan remaja menjadi objek kajian atau penelitian yang tidak pernah selesai. Dalam penelitian ini, remaja diposisikan sebagai objek penelitian. Adapun pemilihan tersebut didasarkan pada keberadaan remaja yang problematis.

Remaja adalah sebuah penanda masa bagi individu yang berada pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa (Santrock, 2014). Sebagai individu yang berada pada masa transisi, remaja rentan terhadap berbagai pengaruh yang dapat menimbulkan perubahan bentuk kepribadian. Maka, remaja dapat dipahami sebagai individu yang belum memiliki kestabilan kepribadian. Masa remaja juga dikenal sebagai periode yang mengkaji hubungan antara mekanisme penyesuaian psikologis dengan kondisi-kondisi sosial yang memengaruhinya. Masa tersebut juga disebut sebagai masa penuh dengan stres dan krisis bagi remaja. Menurut Erikson (dalam Yusuf, 2007), masa remaja merupakan tahapan penting dalam siklus kehidupan. Masa remaja berkaitan erat dengan perkembangan “*sense of identity vs role confusion*”, yaitu perasaan atau kesadaran akan jati dirinya. Dengan kata lain, remaja selalu dihadapkan pada berbagai pertanyaan yang menyangkut keberadaannya (siapa saya?), masa depannya (akan jadi apa saya?), serta peran-peran sosialnya dalam keluarga dan masyarakat.

Menurut Pradipta (2018) mahasiswa surabaya memiliki tingkat kesadaran perilaku prososial yang baik, khususnya pada remaja yang memiliki tingkat kesejahteraan hidup yang baik. Bagi mahasiswa surabaya, perilaku prososial tidak saja dapat menjaga kesejahteraan hidup, tetapi juga dapat meningkatkan kesejahteraan hidup secara subjektif. Oleh karena itu, mahasiswa surabaya memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan prososial demi untuk mencapai kesejahteraan hidup subjektif.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti mahasiswa di Surabaya masih memperlihatkan perilaku prososial. Itu tampak pada kegeraman mahasiswa di Surabaya untuk berkumpul di sebuah kafe atau kedai kopi ataupun tempat-tempat hiburan remaja. Interaksi sosial yang ditandai dengan berkumpulnya beberapa mahasiswa di sebuah kafe atau kedai kopi tersebut merupakan hal yang mudah ditemui di Surabaya. Hal tersebut juga tampak di kampus Universitas X.

Di kampus universitas X Surabaya, tempat-tempat seperti kantin ataupun ruang-ruang yang menyediakan tempat duduk yang memungkinkan mahasiswa untuk berkumpul selalu tampak ramai. Mahasiswa universitas X Surabaya merupakan mahasiswa yang memiliki tingkat kesejahteraan hidup yang baik. Itu tampak pada stratifikasi sosial mahasiswa Universita Pelita Harapan Surabaya yang termasuk kedalam kelas menengah ke atas. Keberadaan tingkat kesejahteraan yang baik tersebut membuat mahasiswa universitas X Surabaya memiliki tingkat kesadaran prososial yang baik. Ini menjadikan mahasiswa universitas X Surabaya sebagai subjek menarik untuk diteliti secara mendalam.

Namun, pola pengasuhan orang tua pada remaja bukanlah sesuatu yang sederhana. Pola pengasuhan merupakan sesuatu yang kompleks. Adapun kompleksitas tersebut disebabkan oleh keberadaan pola pengasuhan yang tidak hanya meliputi penyediaan makanan, ataupun keamanan bagi remaja saja, tetapi lebih dari itu, yakni meliputi juga pembentukan emosi dan perilaku remaja. Darling dan Steinberg (dalam Chowdhury & Mitra, 2015). Maka, penting bagi orang tua untuk memahami pola pengasuhan yang tepat bagi remaja agar dapat tumbuh menjadi individu dewasa yang memiliki kepribadian positif.

Secara definitif, pola pengasuhan dapat dipahami sebagai serangkaian sikap yang ditunjukkan orang tua pada remaja yang memiliki tujuan untuk menciptakan emosi yang melingkupi interaksi antara orang tua dengan anak (Baumrind, 1996). Adapun pemilihan pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua kepada remaja dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Santrock (2011) pemilihan gaya asuh orang tua pada remaja dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni (1) etnis, (2) budaya, dan (3) sosial-ekonomi. Maka, perbedaan etnis, budaya, dan sosial-ekonomi sebuah keluarga akan memengaruhi pemilihan gaya asuh orang tua pada remaja. Inilah yang menyebabkan munculnya keragaman pola pengasuhan orang tua pada remaja dalam kehidupan manusia.

Self esteem yang rendah dan kecenderungan perilaku prososial rendah termasuk dalam kategori yang persentasinya paling besar. Terdapat kemungkinan rendahnya *self esteem* individu antara lain, ditemukan bahwa sebagian subjek berada pada usia remaja awal. Dimana remaja awal sedang mengalami masa stress, yaitu dalam masa kebingungan dalam pencarian identitas diri yang

memungkinkan remaja awal mempunyai *self esteem* yang rendah. Selain itu faktor keluarga juga memberikan dampak yang besar bagi pembentukan sikap individu itu sendiri.

Trivers (dalam Scott & Seglow, 2007) menyatakan bahwa perilaku prososial sangat dimotivasi oleh altruism, yaitu ketertarikan yang tulus untuk menolong orang lain. Meskipun demikian, dalam realitasnya, banyak perilaku prososial yang terlihat altruistik karena termotivasi oleh norma resiprokal (kewajiban untuk membalas bantuan orang lain). Seseorang biasanya akan mendapatkan perasaan tidak nyaman atau tidak enak hati jika tidak membalas perbuatan orang lain yang membantunya dan akan merasa marah jika orang lain tidak membalas kebaikannya. Norma resiprokal atau altruisme bisa memotivasi berbagai perilaku prososial, misalnya berbagi. Tetapi pendekatan timbal balik ini juga banyak mendapat banyak kritik karena dianggap lemah. Salah satu kelemahannya adalah ketidakmampuan untuk menjawab pertanyaan apa yang mendasari kerjasama apabila tindakan baik tersebut belum tentu mendapat balasan.

Mencermati penjelasan di atas dapat dipahami bahwa terdapat hubungan antara perilaku prososial pada diri remaja dengan pola asuh orang tua dan self-esteem yang dimiliki oleh remaja tersebut sebagai individu. Maka, berdasarkan pemahaman tersebut penelitian ini menetapkan judul: **“Pengaruh Pola Pengasuhan (*Parenting*) dan *Self-Esteem* terhadap Perilaku Prososial Mahasiswa di Surabaya”**.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh pola pengasuhan (*parenting*) terhadap perilaku prososial mahasiswa di Surabaya?
2. Apakah ada pengaruh *self esteem* terhadap perilaku prososial mahasiswa di Surabaya?
3. Apakah ada pengaruh antara pola pengasuhan (*parenting*) dan *self esteem* terhadap perilaku prososial mahasiswa di Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pola pengasuhan (*parenting*) terhadap perilaku prososial mahasiswa di Surabaya.
2. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh *self esteem* terhadap perilaku prososial mahasiswa di Surabaya.
3. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pola pengasuhan (*parenting*) dan *self esteem* terhadap perilaku prososial mahasiswa di Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan manfaat untuk beberapa pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang berguna bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya pada ranah psikologi sosial dan psikologi perkembangan. Ini disebabkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber data tambahan dan referensi baru bagi pengembangan studi tentang perilaku prososial, pola pengasuhan orang tua, dan studi mengenai *self-esteem*.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi mahasiswa

Bagi mahasiswa, penelitian ini memiliki manfaat dapat memberikan pengetahuan mengenai perlunya sikap self esteem dan watak prososial agar dapat beradaptasi dan berinteraksi secara baik dalam masyarakat.

b. Manfaat bagi orang tua

Bagi orang tua, penelitian ini bermanfaat dalam pemilihan pola pengasuhan yang tepat bagi anak agar memiliki rasa self esteem dan perilaku prososial yang tidak saja dapat membuat anak memiliki kepribadian yang baik dan mantap, tetapi juga memiliki sikap dan watak peduli terhadap lingkungan dan sesama manusia.

c. Manfaat bagi penelitian selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini memiliki manfaat memberikan pengetahuan mengenai pentingnya hubungan antara pola pengasuhan orang tua, *self-esteem*, dan perilaku prososial pada remaja. Hal tersebut membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk

melakukan kajian atau penelitian yang lebih kompleks dengan melibatkan subjek penelitian yang lebih luas dan heterogen.